

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Isu tentang perempuan telah menjadi persoalan global dan merupakan hal yang selalu menarik untuk dikaji. Keberadaan perempuan di lingkungan masyarakat memang kerap kali menjadi pokok permasalahan. Permasalahan yang sangat kompleks tentang perempuan sudah ada sejak dulu bahkan hingga saat ini.

Seperti permasalahan perempuan pada masa pra Islam, dimana perempuan mendapatkan posisi yang kurang baik. Perempuan banyak menderita dan tidak memiliki kebebasan untuk hidup layak. Misalnya pada masa peradaban Yunani, yang melahirkan banyak filsuf. Namun, tidak ada perhatian yang diberikan pada posisi perempuan. Demikian pula, selama peradaban Romawi, perempuan sepenuhnya berada di bawah otoritas ayah mereka, setelah menikah otoritas itu diberikan kepada suaminya. Begitu juga dalam masyarakat India, Yahudi dan Kristen, menempatkan perempuan pada posisi yang rendah.<sup>1</sup>

Masyarakat Arab di masa pra Islam pun tidak jauh berbeda dengan peradaban-peradaban lainnya pada saat itu, bahkan dikenal dengan istilah masyarakat Jahiliah, yang mana seorang ayah boleh saja membunuh anaknya jika yang lahir berjenis kelamin perempuan. Pada zaman itu terdapat keyakinan bahwa setiap anak perempuan yang lahir harus dibunuh, karena merupakan aib keluarga dan khawatir nantinya akan menikah dengan orang yang memiliki sosial rendah (budak).<sup>2</sup> Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat sebagian kalangan yang memojokkan Islam dengan isu gender, karena dipandang bias gender. Padahal Islamlah yang pertama kali menggagas kesetaraan gender dalam sejarah manusia.<sup>3</sup> Dalam sejarah, gerakan-gerakan perempuan mulai berkembang diberbagai belahan dunia pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 termasuk Indonesia. Di Indonesia kebangkitan perempuan telah dimulai dari sebelum kemerdekaan.<sup>4</sup> Sebelum era penjajahan kolonial Belanda, posisi dan peranan perempuan di Indonesia adalah sama dengan posisi dan peranan laki-laki. Hal ini terlihat jelas, karena pada saat itu terdapat beberapa perempuan yang memimpin suatu wilayah.

---

<sup>1</sup> Lisnawati. *Perempuan Dalam Lintasan Sejarah: Menepis Isu Ketidaksetaraan Gender Dalam Islam*. eL-Mashlahah (2019). hal 76

<sup>2</sup> Agustin Hanapi. "Peran Perempuan dalam Islam". Gender Equality. (2015) hal 16.

<sup>3</sup> Agustin Hanapi. "Peran Perempuan dalam Islam" 2015. Hal 77

<sup>4</sup> Anri. "Rekam jejak perempuan Indonesia". Majalah arsip edisi 59. hal 17

Seperti menurut Valentijn penulis buku sejarah kepulauan Indonesia antara tahun (1641-1699)<sup>5</sup> mengatakan bahwa dalam sejarah, telah ada pemimpin perempuan dalam memimpin Kerajaan Islam Aceh selama 59 tahun lamanya. Demikian pula pada Kerajaan Bone di Sulawesi Selatan, perempuan dapat menjadi seorang raja karena perempuan dianggap memiliki kemampuan yang sama seperti halnya dengan laki-laki.<sup>6</sup>

Pada abad ke-19 kala itu Indonesia sedang mengalami jajahan dari kolonial, muncul berbagai pejuang perempuan di antaranya, Raden Ayu Ageng Serang, Christina Martha Tiahahu Cut Meutia, dan Cut Nyak Dien. Mereka adalah pahlawan perempuan yang berjuang pada masa kolonial Belanda dengan memikul senjata untuk mengusir penjajah dari bumi Indonesia. Penjajahan kolonial Belanda terhadap Indonesia memberi pengaruh terhadap penurunan posisi dan peranan perempuan di Indonesia.

Kemudian pada masa peralihan dari abad 19 ke abad 20 terdapat para pejuang perempuan seperti R.A Kartini (1879-1904), Dewi Sartika (1884-1947), Maria Walenda Maramis (1872-1924), Nyi Achmad Dahlan (1872-1936), Rasuna Said (1901-1965). Alasan dan tujuan dibalik perjuangan kaum perempuan ini sangat beragam dimulai dari upaya untuk mendapatkan kemerdekaan ataupun emansipasi, memajukan kaum perempuan dalam bidang pendidikan, perubahan dan persamaan kedudukan perempuan serta keadilan sosial terhadap kaum perempuan. Selain itu, ada pula Rahmah El Yunusiyah (1901-1969)<sup>7</sup> pelopor pendidikan perempuan Islam dan pejuang kemerdekaan. Belanda mengatakan bahwa Rahmah El-Yunusiyah merupakan salah seorang ulama perempuan yang dapat disejajarkan dengan Ki Hajar Dewantara dan R.A. Kartini.

Pada tahun (1912) muncul organisasi perempuan pertama yaitu Poetri Mardika. Organisasi ini memiliki hubungan dengan organisasi nasional pertama yaitu Boedi Oetomo (1908). Setelah organisasi Poetri Mardika berdiri, muncullah organisasi perempuan lainnya seperti Putri Sejati dan Wanita Utama. Selanjutnya terbentuk Gerakan Pembaharuan Islam yaitu Muhammadiyah pada tahun tahun 1917 yang

---

<sup>5</sup> Ida Hidayatul Aliyah, Siti Komariah, Endah Ratnawaty Chotim. “*feminisme Indonesia dalam lintasan sejarah*”. Jurnal pembangunan sosial. 2018. Hal 147. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/temali/article/download/3296/2083> (Di akses pada 10 April 2023)

<sup>6</sup>.Suriani Abbas. “*Kepemimpinan Perempuan di Kerajaan Bone (1470-1895)*”. (Diploma thesis, Universitas Negeri Makassar, 2013). Abstrak

<sup>7</sup> Syakwan Lubis. “*Gerakan Feminisme dalam Era Postmodernisme Abad 21*”. Jurnal; Demokrasi. 2006. Hal 75. <https://media.neliti.com/media/publications/243914-gerakan-feminisme-dalam-era-postmodernis-64c3aaf4.pdf>. (Di akses pada 10 April 2023)

kemudian melahirkan organisasi wanita yaitu Aisyiah pada tahun 1920 dan kemudian diikuti oleh organisasi perempuan kaum katolik, dan protestan.<sup>8</sup>

Seiring berkembangnya waktu pada masa orde lama, presiden Soekarno memberi kesempatan kepada gerakan feminis di Indonesia untuk mengajarkan tentang keperempuanan dan perjuangan, kepada kaum perempuan. Atas dorongan dari presiden Soekarno juga pada saat itu, sehingga kaum perempuan sudah terlibat dan ikut berpartisipasi dalam perjuangan kemerdekaan dan berperan dalam pemerintahan demokrasi liberal.

Namun, pada masa orde baru gerakan perempuan sengaja disingkirkan. Perempuan diberi citra hanya sebagai kaum ibu dan istri yang berada di samping bahkan di belakang kaum laki-laki. Hal ini menghancurkan gerakan perempuan yang telah ada pada era sebelumnya dan menghalangi tumbuhnya feminisme di masa Orde Baru. Orde Baru telah membangun pandangan bahwa politik bukanlah untuk kaum perempuan. Mereka terus menerus menghidupkan pandangan bahwa “perempuan politik” adalah sesuatu yang amoral, tak berguna, dan berada di luar kontrol sosial.<sup>9</sup> Contoh lain yang dapat dikemukakan dari ideologi nasional Orde Baru yaitu perempuan hanyalah sebagai pendukung karir suami.

Kemudian pada era reformasi, usaha memunculkan gerakan feminisme semakin kuat. Hingga sampai pada tahap feminisme bukan lagi hanya sekedar wacana melainkan sebagai hal yang telah termanifestasikan dalam berbagai hal misalnya pada struktur pemerintahan. Pada era ini munculnya berbagai organisasi perempuan yang membangkitkan kembali para reformis wanita seperti tahun 1930-an yang tidak hanya membela kaumnya sendiri, melainkan juga membela dan memikirkan nasib masyarakat marginal. Diantaranya, “Suara Ibu Peduli” kelompok perempuan yang membela hak anak, Wardah Hafiz yang membela rakyat kecil, Nursyahbani Kacasungkana yang membela perempuan dari obyek kekerasan dan kejahatan melalui supremasi hukum, Ratna Sarumpaet yang memperjuangkan demokrasi dan hak buruh perempuan lewat organisasi Teaternya, Ibu Aisyah Amini yang telah berkiprah dalam dunia politik sejak lama, serta masih banyak lagi tokoh perempuan Islam lainnya yang berkiprah dalam organisasi perempuan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Syakwan Lubis. “Gerakan Feminisme dalam Era Postmodernisme Abad 21”. 2006. Hal 286-287.

<sup>9</sup> Katjasungka Nursyahbani. “Gender dalam Penilaian Demokratisasi di Indonesia”. (Jakarta: Internasional Idea, 2000). Hal 21.

<sup>10</sup> Katjasungka Nursyahbani. “Gender dalam Penilaian Demokratisasi di Indonesia”. 2000. Hal 290

Dalam perjalanan sejarah, gerakan feminisme telah menjadi banyak aliran. Hal tersebut bergantung pada latar belakang dari para feminis dan ideologi yang mereka anut serta persepsi mereka mengenai ketidakadilan yang terjadi pada perempuan.

Persoalan mengenai kedudukan perempuan merupakan persoalan yang banyak mengundang perdebatan di kalangan feminis maupun para pemikir gender. Perbedaan cara pandang dan paradigma berfikir menyebabkan perbedaan pendapat dalam menyelesaikan persoalan perempuan.<sup>11</sup> Sehingga seiring dengan meningkatnya kesadaran kaum perempuan akan haknya, perlu sikap yang arif dari para Ulama atau tokoh agama dalam memberikan pencerahan.

Tokoh-tokoh di Indonesia yang muncul sebagai tokoh feminis, diantaranya seperti Musda Mulia. Namanya sudah masyhur dikenal sebagai seorang feminis perempuan di Indonesia. Beliau termasuk tokoh yang lantang dalam menyuarakan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Nasaruddin Umar juga merupakan tokoh yang dapat dikategorikan sebagai seorang feminis, karena selama ini beliau adalah salah seorang cendekiawan Indonesia yang sering menyuarakan keadilan gender.<sup>12</sup> Terdapat juga nama Masdar Farid Mas'udi merupakan tokoh feminis Indonesia. Beliau mulai dikenal sebagai tokoh feminis ketika berhasil menerbitkan buku yang berjudul Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan.

Tokoh yang tidak kalah penting dalam mengulas kedudukan perempuan yaitu Huzaemah Tahido Yanggo, beliau merupakan intelektual perempuan yang cukup banyak melahirkan dan mewarnai pemikiran serta sejumlah kebijakan Islam di Indonesia, termasuk pemikiran tentang perempuan namun, dalam perspektif hukum Islam.

Berdasarkan penelusuran peneliti juga belum banyak yang mengangkat sosok Huzaemah terutama dari sisi sejarah pemikiran Islam, padahal dalam pandangan peneliti, Huzaemah memberikan sumbangsih pemikiran dan berkontribusi penting dalam mata rantai sejarah perkembangan hukum Islam terutama menyangkut tentang perempuan.

Kajian terhadap Huzaemah dianggap penting karena memberikan banyak pengetahuan mengenai sosok intelektual perempuan Huzaemah Tahido Yanggo dalam sejarah perkembangan intelektual Islam di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan akan memperkaya historiografi tokoh intelektual perempuan di Indonesia. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul:

---

<sup>11</sup> Nasaruddin Umar, *“Teologi Jender: Antara Mitos dan Teks Kitab Suci”*. (Jakarta: Pustaka Cicero). Hal 15

<sup>12</sup> Ulfah Zakiyah. *“Posisi Pemikiran Feminis Faqihuddin dalam Peta Studi Islam Kontemporer”*. The International Journal Of Pegon: Islam Nusantara Civilizationvol. (Desember 2022). Hal 118

“Biografi dan Karya Intelektual Huzaemah Tahido Yanggo Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Islam Tahun 1996-2018 di Indonesia”.

## B. Rumusan Masalah

Berhubungan dengan pembahasan di atas, terdapat masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu,

1. Bagaimana biografi Huzaemah Tahido Yanggo?
2. Apa saja karya intelektual Huzaemah Tahido Yanggo tentang kedudukan perempuan dalam Islam tahun 1996-2018?

## C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada biografi dan karya intelektual Huzaemah. Biografi dibatasi pada pembahasan mengenai 1. Latar belakang, riwayat pendidikan, karir, karakter dan kepribadian, penghargaan, dan wafatnya Huzaemah Tahido Yanggo. 2. Karya intelektual dibatasi pada karya-karya Huzaemah Tahido Yanggo mengenai kedudukan perempuan dalam Islam baik dalam bentuk buku maupun artikel jurnal tahun 1996-2018. Berdasarkan penelusuran peneliti karya beliau mengenai perempuan diawali pada tahun 1996 dan berakhir pada 2018. Oleh karena itu, peneliti hanya membatasi pada tahun 1996-2018. Batasan ini nantinya akan membantu peneliti agar lebih fokus pada topik yang diambil.

## D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biografi dan berbagai karya Huzaemah mengenai kedudukan perempuan dalam Islam dari tahun 1996-2018 di Indonesia.

## E. Kegunaan Penelitian

Huzaemah Tahido Yanggo merupakan intelektual perempuan yang memiliki peran penting di Indonesia pada abad ke 20, kegunaan penelitian terdiri dari dua macam yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis. Adapun hasil penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Dudung Abdurahman, “Metodologi Penelitian Sejarah Islam” ( Yogyakarta : ARRUZ), hal 61.

1. Kegunaan Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya. Serta dapat menambah ilmu sejarah mengenai intelektual perempuan Indonesia yaitu Huzaemah Tahido Yanggo

2. Kegunaan Praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang ingin mengetahui tentang Huzaemah Tahido Yanggo baik biografi, pemikiran ataupun karya-karya beliau. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa/mahasiswi dalam melakukan penelitian mengenai Huzaemah Tahido Yanggo.

## F. Landasan Teori

Landasan teori dapat menjadi dasar penelitian untuk mengembangkan sebuah informasi disusun secara sistematis yang berhubungan dengan Biografi dan Karya Intelektual Huzaemah Tahido Yanggo. Landasan teori secara umum memuat isi teori-teori dan hasil penelitian<sup>14</sup> yang digunakan sebagai kerangka teori peneliti guna menyelesaikan penelitian.

### 1. Biografi

Biografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu bios dan graphein. Bios memiliki arti hidup, dan graphein memiliki arti tulisan. Yang berarti biografi adalah tulisan tentang kehidupan seseorang. Biografi dapat dikatakan sebagai sebuah kisah atau riwayat hidup seseorang.<sup>15</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, biografi merupakan riwayat hidup seseorang atau bagian dari kesusasteraan yang menguraikan perjalanan hidup seseorang.<sup>16</sup>

Penelitian biografi seseorang termasuk dalam jenis penelitian sejarah.<sup>17</sup> Biografi itu meskipun sangat mikro namun, menjadi bagian mosaik sejarah yang lebih besar. Dengan adanya biografi dapat dipahami siapa para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, serta lingkungan sosial politiknya.

Menurut Syahrin Harahap dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam” mengatakan bahwa Penelitian biografi merupakan penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh, mulai dari bagaimana hubungan tokoh tersebut

<sup>14</sup>Dudung Abdurrahman, “*Metodologi Penelitian Sejarah*” Hal. 111

<sup>15</sup>Taufik Abdullah. “*Mengapa Biografi*”. (Jakarta : LP3ES. 1977). Hal .113-118

<sup>16</sup>Peter Salim dan Yenny Salim. “*Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*”. (Jakarta: Modern English Press, Edisi Kedua 1995). Hal 210.

<sup>17</sup>John A,Garraty.“*The Nature of Biography*”.(New York: Alfred A,Knopf, 1957). Hal 3

dengan lingkungan atau masyarakat sekitar, sifat-sifatnya, ide pemikirannya yang berpengaruh pada orang lain, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya.<sup>18</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Syahrin Harahap, Kuntowijoyo dalam bukunya “Metodologi Sejarah Edisi kedua” mengatakan bahwa berhubungan dengan penelitian biografi tokoh maka perlu memperhatikan adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial budaya dan perkembangan diri tokoh.<sup>19</sup>

Kuntowijoyo juga mengatakan dalam biografi yang ditulis oleh sejarawan terdapat dua macam biografi yaitu: Portrayal atau portrait dan scientific atau ilmiah. Biografi disebut portrayal jika penelitian hanya mencoba memahami tokoh, sedangkan biografi scientific berfokus pada analisis ilmiah yang didasarkan pada konsep tertentu.<sup>20</sup> Biografi yang ditulis sejarawan lebih menunjukkan pada biografi ilmiah (scientific).

## 2. Karya Intelektual

Quentin Skinner mengatakan Sejarah Intelektual adalah “studi tentang pikiran-pikiran masa lalu” (*the study of past thoughts*). Stefan Collini salah satu sejarawan intelektual kontemporer dari Inggris menyatakan Sejarah Intelektual adalah berusaha memahami “ide-ide, pikiran, asumsi, argumen, keyakinan, sikap dan perilaku yang secara bersama-sama menyusun kehidupan reflektif atau intelektual masyarakat lampau.

Istilah “Sejarah Intelektual” secara historis diciptakan oleh James Harvey Robinson (1863-1936), seorang sejarawan Amerika, pada awal abad kedua puluh.<sup>21</sup> Sejarah Intelektual merupakan sebuah paradigma yang menarik untuk diaplikasikan dalam program-program penelitian yang menaruh perhatian pada pelacakan tafsir-tafsir (interpretations) atas suatu ide atau konsep yang muncul dalam kurun waktu tertentu di masa lalu.

Sejarah intelektual adalah tradisi yang memiliki minat dan perhatian untuk mempelajari sejarah ide-ide, konsep, atau perkembangan intelektual dari khazanah pengetahuan manusia dan kehidupan.<sup>22</sup> Sejarah Intelektual pada gilirannya juga menciptakan peluang bagi lahirnya karya-karya yang secara ideologis bisa sangat beragam dan mungkin berlawanan.

<sup>18</sup>Syahrin Harahap. “*Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*”. (Jakarta: PRENADA, 2011), Hal 7

<sup>19</sup>Kuntowijoyo. “*Metodologi Sejarah*”. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003). Hal 207

<sup>20</sup>Kuntowijoyo. . “*Metodologi Sejarah*”. 2003. Hal 208

<sup>21</sup>Nyong Eka Teguh Iman Santosa. “*Sejarah Intelektual Sebuah Pengantar*”. (Sidoarjo: Uruanna Books. 2014). Hal 1

<sup>22</sup>Nyong Eka Teguh Iman Santosa. 2014. Hal 24

Sejarah Intelektual dipandang sebagai representasi dari tradisi eksternalis yang mengembangkan pendekatan kontekstual. Sejarah Intelektual seringkali terlihat membawa fokus kajiannya pada studi tentang ide-ide dari periode masa lalu, yakni pemikiran para intelektual yang berpartisipasi dalam budaya kaum terdidik di masanya.

LaCapra mengatakan, "Sejarah Intelektual seharusnya tidak hanya menghistorisasi teks masa lalu, tetapi juga harus secara aktif terlibat dan 'membawa' mereka ke masa kini sebagai bentuk kritis 'intervensi politik'". Menurut Kuntowijoyo terdapat tiga macam pendekatan sejarah pemikiran yaitu studi teks, kajian konteks sejarah dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya.<sup>23</sup>

Secara sederhana karya intelektual merupakan karya yang timbul atau lahir dari kemampuan intelektual manusia. Dapat berupa karya di bidang teknologi, ilmu pengetahuan, seni dan sastra. Karya tersebut dilahirkan atau dihasilkan atas kemampuan intelektual manusia melalui curahan waktu, tenaga, pikiran, daya cipta, rasa dan karsanya.

### 3. Kedudukan Perempuan

Kedudukan perempuan adalah posisi atau tempat yang dipegang oleh perempuan dimasyarakat atau agama tertentu. Kedudukan perempuan berbeda-beda tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Sebelum datangnya ajaran Islam kedudukan perempuan di beberapa belahan dunia pada saat itu Seperti, China, Yunani, Romawi, dan India<sup>24</sup> dipandang rendah, perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak memiliki hak, hanya dijadikan sebagai pemuas hawa nafsu, penghibur dan budak bagi kaum laki-laki saja. Kemudian Islam hadir dengan membawa perubahan terutama bagi kaum perempuan. Dalam Islam perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki baik dalam dunia pendidikan, pekerjaan dsb. Islam memberikan kemuliaan dan keistimewaan terhadap kaum perempuan bahkan Islam pun menaikkan derajat perempuan dimata agama dan masyarakat.

Islam hadir dengan keadilan dan persamaan antara perempuan dan laki-laki serta menghormati harkat dan martabat diantara keduanya. Islam juga memperluas ruang peran dan memenuhi hak-hak perempuan secara sempurna, mengakui keterlibatan perempuan di segala bidang pekerjaan dan tugas-tugasnya, kecuali pekerjaan atau tugas-tugas yang tidak sesuai dengan harkat dan kodratnya sebagai perempuan. Berbeda

<sup>23</sup>Kuntowijoyo. Metodologi Sejarah. 2003. Hal 191

<sup>24</sup>Titin Fatimah. "Wanita Karir Dalam Islam". Musawa. (Juni 2015).Hal 30

dengan peradaban-peradaban dan agama-agama besar lain yang pernah lahir. Agama islam memberikan perhatian yang besar terhadap kaum wanita dari segi-segi kehidupan mereka.<sup>25</sup> Kedudukan perempuan yang dimaksud oleh peneliti yaitu kedudukan perempuan dalam sektor publik.

#### 4. Islam

Menurut ilmu bahasa (etimologi), Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata salima yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata aslama, yuslimu, Islaman, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang bersikap sebagaimana maksud pengertian Islam tersebut dinamakan muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT.<sup>26</sup>

Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman, dan sentosa serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi yang demikian itu ialah Islam yang dibawa oleh seluruh para Nabi, dari sejak Adam AS hingga Muhammad SAW.<sup>27</sup>

Secara istilah (terminologi), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul atau lebih tegasnya lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.<sup>28</sup> Dengan demikian, kata Islam secara istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah, bukan berasal dari manusia. Posisi Nabi dalam agama Islam diakui sebagai utusan Allah untuk menyebarkan ajaran Islam tersebut kepada umat manusia. Dalam proses penyebaran agama Islam, Nabi terlihat dalam memberi keterangan, penjelasan, uraian, dan contoh praktiknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasul-Nya untuk diajarkan kepada manusia. Islam adalah rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah SWT.

<sup>25</sup> R. Magdalena. "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)." Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak. (2017). Hal 15

<sup>26</sup> Muhammad Alim. "Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim". (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hal 91.

<sup>27</sup> Abuddin Nata. "Ilmu Pendidikan Islam". (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017). Hal 27.

<sup>28</sup> Muhammad Alim. "Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim". 2011. Hal 92.

## G. Tinjauan Pustaka

Untuk memecahkan persoalan dan mencapai tujuan di atas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir dan hasil yang diharapkan. Adapun penelitian yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Skripsi oleh Husnul Alfia Aulia 1437 H/2016 M mengenai Pemikiran Dr. Hj. Huzaemah tahido yanggo mengenai peran perempuan dalam islam. Penelitian ini mengkaji mengenai peran perempuan karier dalam Islam, dan juga untuk mendeskripsikan pandangan Huzaemah Tahido Yanggo tentang perempuan karier. Adapun hasil dari penelitiannya yaitu Dalam Islam tugas alamiah seorang perempuan adalah melahirkan, menyusui, dan merawat anak. Namun seorang perempuan dibolehkan berkarier dengan syarat dirinya tetap mengikuti aturan yang ditetapkan di dalam Islam untuk keselamatan dan ketentraman hidupnya. Huzaemah Tahido Yanggo berpendapat bahwa seorang perempuan yang memiliki karier harus bisa bertanggungjawab terhadap kewajibannya di dalam maupun di luar rumah. Serta pekerjaan atau karier yang diamanatkan harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan karier tersebut tidak menimbulkan kemudharatan terhadap dirinya.

Penelitian Muhammad Wildan Nugraha, 2018 mengenai Perempuan Karir Menurut Hukum Islam (analisis perbandingan antara Siti Musdah Mulia dan Huzaimah Tahido Yanggo). Penelitian ini mengkaji perbedaan pemikiran antara Siti Musdah Mulia dengan Huzaemah Tahido yanggo mengenai Perempuan Karir Menurut Hukum Islam. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu pemikiran antara Siti Musdah Mulia dengan Huzaemah mengenai Perempuan Karir Menurut Hukum Islam memiliki persamaan dan perbedaan, persamaannya yaitu sama-sama membolehkan perempuan untuk berkarir, mereka juga menggunakan dalil yang sama yaitu Q.S Al-Hujurat(49): 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti"

Adapun perbedaan pemikiran keduanya yaitu Siti Musdah Mulia membolehkan perempuan untuk berkarir serta memberi apresiasi yang positif terhadap perempuan karir secara menyeluruh tanpa ada pengecualian dengan landasan bahwa sebagai khalifah manusia diciptakan untuk saling membantu satu sama lain begitu juga laki-laki dan perempuan. Huzaemah Tahido Yanggo juga membolehkan serta memberi apresiasi positif terhadap perempuan karir selagi perempuan dapat menempatkan dirinya sesuai dengan kodrat keperempuanannya.<sup>29</sup>

Dari kedua penelitian di atas, ada dua pola kecenderungan yang terlihat yakni Peneliti pertama meneliti mengenai pemikiran Huzaemah mengenai peran perempuan karir dalam islam dan kecenderungan peneliti yang kedua berfokus pada perbedaan pemikiran antara Siti Musdah Mulia dan Huzaimah Tahido Yanggo mengenai Perempuan Karir Menurut Hukum Islam. Adapun pembeda dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan di lakukan yakni, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan dari sisi Biografi sosok Huzaemah sekaligus menghimpun Karya-karya intelektual Huzaemah Tahido Yanggo mengenai kedudukan perempuan dalam Islam antara tahun 1996-2018 di Indonesia.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian sejarah. Terdapat 4 tahap dalam melakukan penelitian sejarah yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.<sup>30</sup>

### 1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani heuristiken yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.<sup>31</sup> Heuristik merupakan langkah awal dalam metode penelitian sejarah yaitu untuk menemukan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

Pada tahapan ini peneliti melakukan dengan cara menelusuri, mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan penelitian yang akan

<sup>29</sup>Muhammad Wildan Nugraha. "*Perempuan karir menurut hukum Islam (analisis perbandingan antara Siti Musdah Mulia dan Huzaimah Tahido Yanggo)*". (skripsi, program studi ahwal-syakhshiyah, fakultas ilmu agama Islam, Yogyakarta, 2018). Hal 47

<sup>30</sup>Kuntowijoyo. "*Pengantar Ilmu Sejarah*". (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.) Hal 89

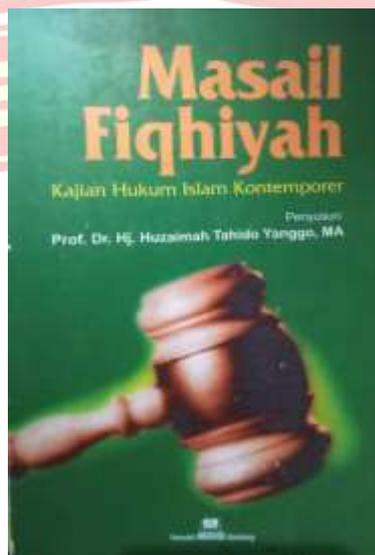
<sup>31</sup>Dien Madjid dan Johan Wahyudi. "*Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*". (Jakarta : Prenada Media Grup, 2014). Hal 219.

dilakukan. Dari data yang terhimpun, kemudian mengelompokkan mana yang dikategorikan sebagai sumber primer dan juga sumber sekunder.

Sumber primer merupakan sumber yang didapatkan dari tangan pertama atau dapat juga disebut sebagai sumber utama dari objek penelitian. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber literatur berupa buku Kontemporer Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam, Masail Fiqhiyah, Fiqih Perempuan.



Gambar 1.1 Buku Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam



Gambar 1.2 Buku Mashail Fiqhiyah Kajian Hukum Islam Kontemporer



Gambar 1.3 Buku Fiqih Perempuan Kontemporer

Sedangkan sumber sekunder yaitu data yang diperoleh sebagai pelengkap data primer yang telah didapat. Sumber sekunder merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada karya sejarah yang ditulis berdasarkan pada sumber-sumber primer dan biasanya dengan merujuk pula pada sumber-sumber lainnya. Seperti hasil penelitian terdahulu, Google Scholar, literatur-literatur yang mendukung penelitian (Artikel, Jurnal penelitian, dan lampiran-lampiran data yang diperoleh, serta data-data lain yang dipublikasikan) yang dapat mendukung dan menjelaskan tentang masalah penelitian. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu artikel karya Huzaemah “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam”, Artikel karya Huzaemah “Etika dalam Berkeluarga Menurut Alquran”, Artikel karya Huzaemah “Kedudukan Perempuan dalam Islam dan Problem Ketidakadilan Gender”.

## 2. Verifikasi (kritik sumber)

Sebelum data dan sumber sejarah yang terkumpul digunakan sebagai pendukung penelitian, terlebih dahulu dilakukan Verifikasi (pengujian), baik dari segi kebenaran materi atau isi maupun keaslian dari data sumber tersebut untuk memperoleh fakta yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam ilmu sejarah tahap ini disebut kritik.

Dalam metode historis, kritik sumber dibagi menjadi dua macam yaitu kritik eksternal dan kritik internal.<sup>32</sup>

Kritik eksternal ialah pengujian terhadap data sumber yang sudah didapatkan yang dilihat dari aspek luarnya seperti bahan penulisan, siapa penulisnya, siapa penerbitnya, serta kapan diterbitkan.<sup>33</sup> Untuk menentukan apakah data sumber yang sudah diperoleh asli, peneliti melakukan uji dan tes terhadap sumber tersebut yaitu buku *Fiqih Perempuan Kontemporer*. Buku ini merupakan hasil karya langsung dari Huzaemah Tahido Yanggo. Mengenai fisik buku tersebut yakni buku *Fiqih Perempuan Kontemporer* ditulis langsung oleh Huzaemah Tahido Yanggo dengan editor Muhammad Harfin Zuhdi, M.A dan disunting oleh Risman Sikumbang. Diterbitkan oleh Penerbit Ghalia Indonesia. Merupakan cetakan pertama, yang dicetak pada Februari 2010 dengan 220 halaman dan Ber ISBN : 978-979-450-574-8. Design grafis dari buku tersebut yakni RAFA Graphic Design kemudian untuk cover didesign oleh Hendri Nofal.

Hasil dari uji dan tes kritik eksternal terhadap buku tersebut yakni buku tersebut bisa dijadikan rujukan dalam penelitian dan termasuk sumber primer karena buku tersebut ditulis langsung dan dicetak sezaman juga dengan penulisnya yakni Huzaemah Tahido Yanggo.

Kritik internal yaitu ditunjukkan terhadap isi dari sumber sejarah. Mengacu pada kebenaran isi dari data sumber yang sudah didapatkan, artinya apakah isi data sumber tersebut terpercaya, tidak dikecohkan, tidak dimanipulasi dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

Peneliti menjadikan buku *Fiqih Perempuan Kontemporer* sebagai sumber primer karena dari beberapa karya Huzaemah seperti buku *Liberalisme*, *Pengantar Perbandingan Mazhab* dan lain sebagainya, buku *Fiqih Perempuan Kontemporer* yang sesuai isinya dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti. Adapun isi kandungan dari buku *fiqih perempuan kontemporer* karya Huzaemah Tahido Yanggo yakni pembahasan kaidah fikih khusus tentang keperempuanan. Diantara Materinya yaitu tentang perempuan dalam perspektif hukum Islam, gender dalam Islam, perlindungan hukum terhadap perempuan, perlindungan Islam terhadap perempuan. Dari uraian isi kandungan buku tersebut diperoleh kepastian bahwa sumber tersebut memang layak dijadikan sumber rujukan penulis skripsi karena sesuai dengan kajian penelitian ini yaitu karya intelektual Huzaemah Tahido Yanggo mengenai perempuan.

---

<sup>32</sup>Dien Madjid dan Johan Wahyudi. 2014. Hal 223

<sup>33</sup> Kuntowijoyo. 2013. Hal 76

<sup>34</sup> Suhartono W.Pranoto. "*Teori & Metodologi Sejarah*". (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). Hal 37

### 3. Interpretasi

Interpretasi sering disebut juga dengan analisis sejarah. Sedangkan interpretasi itu sendiri berasal dari kata *interpretation* yang berarti suatu penjelasan yang diberikan oleh penafsiran.<sup>35</sup> Dalam tahapan ini dilakukan analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) dari data sumber yang telah lolos dari tahap sebelumnya yaitu kritik sumber. Tahap interpretasi adalah tahap penafsiran/analisis terhadap data dan fakta. Kemudian data tersebut dianalisis kembali serta dipilah mana yang relevan untuk dicantumkan dan mana yang tidak.

Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari data sumber kemudian bersama dengan teori lalu disusunlah fakta tersebut dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam tahap ini, peneliti akan menguraikan mengenai Biografi dan Karya Intelektual Huzaemah Tahido Yanggo mengenai kedudukan perempuan dalam Islam. Dalam menganalisis biografi untuk mengungkapkan [domain](#)-domain sejarah penting dan jati diri seseorang digunakan analisis deskripsi. Adapun dalam menentukan alur tulisan penelitian sejarah, perlu digunakannya sebuah kerangka konseptual yang akan menentukan batasan tulisan agar lebih mudah dipahami.

### 4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahapan terakhir dalam metode sejarah yakni Historiografi. Merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan penelitian. Historiografi juga merupakan proses merangkai fakta secara kronologis dan sistematis.<sup>36</sup>

Penyajian penulisan sejarah secara garis besar terdiri atas tiga bagian: (1) pengantar, (2) hasil penelitian, (3) kesimpulan. Setiap bagian biasanya dijelaskan dalam bab atau sub bab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang terpenting antara satu bab dengan bab yang lain harus ada kesinambungan yang jelas.<sup>37</sup>

Pertama, bagian pengantar atau biasanya disebut dengan pendahuluan, dalam pengantar harus dikemukakan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Kedua, bagian hasil penelitian, pada bagian ini akan ditunjukkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian dan penyajian. Setiap fakta yang ditulis harus disertai dengan data yang mendukung. Dalam bagian hasil penelitian ini akan di

<sup>35</sup> Abdurrahman. "Metodologi Penelitian". (Jakarta: Logos, 1999). Hal 68

<sup>36</sup> Sulasman. "Metodologi Penelitian Sejarah". (Bandung:Pustaka setia). Hal 147-148

<sup>37</sup> Abdurrahman. 1999. Hal 69.

bagi menjadi 3 bab, yang dimana pada bab pertama dari hasil penelitian ini akan membahas mengenai biografi tokoh yakni Huzaemah tahido Yanggo. Kemudian bagian bab kedua dari hasil penelitian yakni membahas mengenai sejarah Karya-karya Huzaemah Tahido Yanggo dibidang perempuan. Ketiga, bagian kesimpulan, ini berisikan mengenai lampiran generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Simpulan merupakan jawaban-jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan dibagian pengantar, yang harus kita ingat bahwa kesimpulan bukanlah ringkasan dari uraian-uraian terdahulu, melainkan intisari dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya.

#### I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan pembahasan yang jelas maka pada proposal ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan proposal ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut.

Bab I membahas mengenai Pendahuluan yang menguraikan secara spesifik mengurai tentang gambaran umum dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Landasan Teori, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Bahasan.

Bab II membahas mengenai Biografi Huzaemah Tahido yanggo dengan pembahasan pada kelahiran dan latar belakang keluarga, pendidikan, karir, karakter dan kepribadian, penghargaan, tokoh inspiratif, dan wafatnya Huzaemah Tahido Yanggo.

Bab III membahas mengenai Karya Intelektual Huzaemah mengenai kedudukan perempuan dalam Islam

Bab IV membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan analisis karya intelektual Huzaemah tentang kedudukan perempuan dalam Islam. Yaitu berupa buku Kontemporer Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam, buku Masail Fiqhiyah Kajian Hukum Islam Kontemporer, buku Fiqih Perempuan, “Etika dalam Berkeluarga Menurut Alquran” (Artikel), “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam” (Artikel), “Kedudukan Perempuan dalam Islam dan Problem Ketidakadilan Gender” (Artikel).

Bab V penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan jawaban fokus kajian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Dan kemudian berisi saran-saran konstruktif yang berkaitan dengan penelitian ini.